

NALAR PEMBAHARUAN DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYED SHEIKH AHMAD AL-HADI

Oleh: Noval Maliki, Dosen STAIMA Cirebon
novalmaliki@staima.ac.id

Abstrak

Artikel ini berusaha mendedah pemikiran dari seorang intelektual Malaysia bernama Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi yang terkenal dengan konsep *islah* dan *tajdid*-nya. Sebagai anak zamannya, semangat yang digelorakan Syed Sheikh adalah semangat pembaharuan yang dicanangkan Abduh dengan Pan-Islamismenya di Mesir. Ia mendengungkan perubahan dalam tradisi keislaman di Malaysia yang selama ini dianggap terlalu kental dengan nuansa sufistik dan menomor duakan urusan ahirat. Baginya, keduanya sama pentingnya dan utamanya. Imbasnya, ia beranggapan bahwa lembaga pendidikan agama dan sekuler seharusnya berada di bawah atap yang sama.

Kata Kunci: Syed Sheikh, Islah, Tajdid, Pembaharuan

A. Pendahuluan

Islam di Malaysia menjadi komunitas terbesar kedua di Asia Tenggara, setelah Indonesia. Fakta ini tentu mengisyaratkan bahwa eksistensi Islam di Malaysia telah cukup lama ada dan berkembang secara dinamis hingga saat ini.¹ Sebelum Islam datang ke wilayah Asia Tenggara, Malaysia telah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting.² Maka tidak mengherankan jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*a cross-roads of religion*) yang berinteraksi secara kompleks.

Seperti halnya Indonesia, Islam masuk ke Malaysia pun melalui tangan para saudagar yang berkarakter sufi. Sufisme bahkan, menurut Harry Benda, menjadi faktor utama meluasnya Islam di Malaysia sekaligus menjadi lokomotif

¹ Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak bisa terlepas dari kerajaan-kerajaan Melayu, jauh sebelum datangnya Inggris di kawasan tersebut. Sebab kerajaan ini dikenal dalam sejarah sebagai Kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat melalui daerah kerajaan tersebut mendakwahkan Islam ke Malaysia pada sekitar abad kesembilan.

² Lihat, Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 24-30.

kemajuan bagi Islam.³ Hal ini dikarenakan ajaran mistik Islam ini memiliki banyak kesamaan dengan ajaran Hindu yang telah eksis di wilayah ini. Dengan adanya persamaan ini, Islam kemudian lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal dan minim akan resistensi. Karenanya, unsur tasawuf menjadi aspek yang sangat dominan dalam proses Islamisasi di Malaysia.⁴

Para sejarawan Malaysia meyakini bahwa Islam masuk ke semenanjung ini sebelum abad ke-12, berbeda dengan penulis Barat yang mengatakan sekitar abad ke-13 atau 14. Keyakinan tersebut berdasarkan pada temuan mata uang Dinar emas di Kelantan tahun 1914. Bagian pertama mata uang itu bertuliskan al-Julus Kelatan dan angka arab 577 H, yang bersamaan dengan tahun 1161 M, sedangkan bagian kedua bertuliskan ä-Mutawakkil, gelar pemerintahan Kelantan.

Selain itu, keberadaan batu nisan tua berhuruf Arab yang ditemukan di Kedah tahun 1963 yang bernamakan Sheikh Abdul Kadir bin Sheikh Husen Shah Alam (w. 291 H) yang tertulis abad ke-9, menjadi bukti lain bahwa awal perkembangan Islam di Selat Malaka dan kawasan-kawasan yang menghadap ke laut Cina Selatan, sebagaimana diakui Dinasti Sung (960-1279), telah tumbuh di sepanjang pantai laut Cina Selatan.⁵

Pembaharuan pemikiran keislaman di Malaysia, sebagaimana yang terjadi di belahan dunia Muslim lainnya, terpengaruh atas pembaharuan pemikiran yang terjadi di Timur Tengah, khususnya yang dipelopori oleh Jamaluddin dan Muhammad Abduh pada abad 20 dari Mesir. Maka tidak mengherankan jika nama-nama seperti Tok Kenali dan Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi yang muncul pada awal abad 20, memiliki geneologi keilmuan kepada ketiga tokoh di atas, terutama Muhammad Abduh.

Meski tidak secemerlang para pemikir dari Timur Tengah atau anak benua India, namun pemikiran para reformis di Malaysia, terutama Syed Sheikh

³ Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 31-32.

⁴ Lihat Mahayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. 7-13.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid III*, (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 137.

Ahmad Al-Hadi menarik untuk didedah. Makalah ini akan mencoba mengurai pemikiran Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi, terutama dalam ide reformasi pemikiran keislaman.

Tulisan-tulisan tentang Syed Sheikh dapat dikategorikan ke dalam empat jenis. Kategori *pertama* adalah sejarah di alam, yang menyajikan Syed Sheikh sebagai “reformis Muslim atau pembaharu dalam sejarah perkembangan nasionalisme Melayu.” *Kedua*, menggambarkan Syed Sheikh sebagai novelis Melayu dan wartawan, yang tulisan-tulisannya sangat luas meliputi topik isu-isu sosial, agama dan pendidikan. *Ketiga*, membahas pengaruh Abduh pada masyarakat Melayu di Malaysia. Kategori terakhir, *keempat*, mengacu pada tulisan-tulisan yang fokus pada Syed Sheikh dalam kerangka sosio-historis.⁶ Makalah ini akan memfokuskan pada ide reformasi yang ada dalam pemikiran Syed Sheikh.

Kemunculan para tokoh pembaharu di negeri Jiran ini kemudian secara garis besar melahirkan dua kutub gerakan pemikiran keislaman; pertama disebut dengan istilah Kaum Tua yang merupakan para penjaga tradisi keislaman yang telah lama ada dan mengakar di masyarakat, seperti kaum sufi. Kedua, Kaum Muda, sebutan untuk para pembaharu seperti sosok Syed Sheikh.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat

Nama lengkapnya adalah Syed Sheikh bin Ahmad bin Hasan bin Saqaf al-Hadi al-Ba'alawi atau yang lebih terkenal dengan nama Syed Sheikh. Beliau dilahirkan pada tanggal 22 Nopember 1867 M/ 25 Rajab 1284 H, di Kampung Hulu, Malaka. Ibunya, Zulhijjah, beretnis Melayu Malaka. Sedangkan ayahnya, Syed Ahmad bin Hasan bin Saqaf al-Hadi al-Ba'alawi (1837-1895), Arab keturunan Hadhramaut tapi lahir di Kampung Hulu Malaka, juga menetap di tempat yang sama. Dengan demikian Syed Sheikh sebenarnya adalah anak blasteran Melayu-Arab, dan gelar Syed atau Sayyid di depan namanya

⁶ Adibah Sulaiman (et.al.), “Syed Shaykh Ahmad Alhady: A Religious Education Reformist in the Late 19th and Early 20th Century”, in *Middle-East Journal of Scientific Research* 7 (Special Issue of Diversity of Knowledge on Middle East, 2011), hlm. 14-21.

menandakan bahwa dia berasal dari keturunan Nabi. Faktor inilah yang membuatnya memiliki nilai lebih di mata masyarakat Melayu.⁷

Meski Malaka merupakan tanah kelahirannya, juga keluarga, Syed Sheikh, hanya menjalani masa kanak-kanaknya di kota bersejarah ini. Selanjutnya ia berpindah-pindah ke Pulau Penyengat Riau, Singapura, dan Pulau Pinang. Jadi proses sosial dan intelektual yang dilaluinya lebih banyak berada di luar kampungnya.

Pada tahun 1891, Syed Sheikh, mempersunting adik sepupunya Sharifah Sheikhun yang berdarah Arab, anak tertua dari saudara ibunya Syed Muhammad bin Hasan al-Hadi. Dari perkawinan itu mereka memperoleh empat orang anak; Syed Alwi, Ahmad, Aisah dan Umhani. Ia kemudian menikah lagi di Singapura, dan untuk ketiga kalinya ia menikah dengan Sharifah Zainah al-Mashur.

Riau bisa dipandang sebagai kampung kedua baginya, karena di daerah ini ia memiliki ditempa secara sosial sekaligus intelektual yang kelak berguna dalam membentuk pribadinya. Mulai dari masa kanak-kanak sampai masa remaja, ia tinggal di negeri ini, dan bersahabat dengan berbagai lapisan masyarakat dan suku bangsa seperti Arab, Melayu, Minangkabau dan termasuk diantaranya dengan para Ulama dan penguasa. Hubungannya dengan keluarga kerajaan Riau-Lingga, khususnya dengan Raja Ali Kelana bin Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1809-1870) turut mempengaruhi status sosialnya di masyarakat, sekaligus menjadi jalan untuk berinteraksi dengan tokoh dan ulama luar daerah yang berkunjung ke kota ini. Dia juga banyak belajar bahasa Melayu dan pengetahuan agama dari Raja Ali.

Sedangkan pendidikan formal Syed Sheikh berawal di Sekolah Melayu Straits Settlements di Malaka. Sekolah ini tentu saja tidak memberikan materi mata pelajaran agama karena milik pemerintah Inggris. Namun tetap memiliki kontribusi yang berarti bagi perkembangan intelektual Syed Sheikh berikutnya. Terlebih tidak semua orang Melayu dapat bersekolah di tempat ini. Sedangkan pendidikan agamanya diperoleh di pondok pasantren di Kuala Terengganu. Akan

⁷ Ibrahim Abu Bakar and Rosnani Hashim, "Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi: Reform of Islamic Education in Malaya", in Rosnani Hashim (ed.), *Reclaiming The Conversation: Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelago*, (Selangor: The Other Press Sdn. Bhd., 2010), hlm. 93.

tetapi Syed Sheikh tidak menyelesaikan pendidikannya di pasanten ini, mungkin hanya sekitar satu atau dua tahun saja. Ia kemudian diantar pulang ke Pulau Penyengat oleh sang paman, Syed Muhammad Hasan al-Hadi, yang menjadi wali murid Syed Sheikh selama belajar di Kuala Trengganu.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Syed Sheikh merupakan siswa yang mengalami masalah dengan belajar, khususnya lingkungan belajar. Keberhasilan belajar siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional, salah satu faktor ini, yaitu lingkungan sosio-emosional Syed Sheikh terganggu karena terpengaruh oleh kawan-kawannya di luar pondok.

Ilmu pengetahuan tentu saja tidak diperoleh dari institusi pendidikan saja, di luar lembaga resmi, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, seperti belajar kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, baik kepada orang tua, guru maupun sahabat. Proses pencarian ilmu secara non-formal ini memang lebih banyak pengaruhnya kepada Syed Shekh daripada formal. Di antara orang yang pernah menjadi guru non-formal Syed Sheikh ini adalah ayahnya.

Ayahnya, Syed Ahmad yang juga seorang ulama diketahui memberikan dasar-dasar pengetahuan agama kepada Syed Sheikh di rumah, di samping itu Syed Sheikh juga diberikan pelajaran bahasa Arab. Di samping untuk kegunaan mempelajari ilmu pengetahuan agama bahasa ini juga merupakan bahasa ibunda mereka. Sebagai orang Arab, ia menyadari pentingnya mewariskan bahasa ini kepada anaknya.

Namun yang paling memiliki andil terbesar atas proses pendidikannya adalah sang ayah angkat, Raja Haji Ali. Selain dikenal sebagai keluarga kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat, Raja Ali juga merupakan seorang ulama. Dari Raja Haji Ali, Syed Sheikh memperoleh pelajaran bahasa dan kebudayaan Melayu serta agama Islam. Karena merasa cocok dengan metode dan wibawa Raja Haji Ali, Syed Sheikh secara bersungguh-sungguh menyerap ilmu ayah angkatnya tersebut.

Kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan kepada beberapa ulama yang menjadi tamu kerajaan Riau Lingga juga dimanfaatkan oleh Syed Sheikh. Melalui proses tanya jawab atau dialog sangat mungkin dilakukannya di saat para ulama beristirahat di mess tamu (rumah tetamu) yang dikawalinya. Para tamu memerlukan informasi dan Syed Sheikh pula memerlukan ilmu pengetahuan, jadi antara tamu dan pengawalinya saling memerlukan.

Seperti seorang yang kehausan akan ilmu, Syed Sheikh menimba ilmu dari siapa saja yang dianggapnya mumpuni, salah satunya adalah dari sahabatnya karibnya Sheikh Tahir. Setiap ada kesempatan, Syed Sheikh selalu bertanya dan berdiskusi dengannya, kapan dan dimanapun bisa berada. Dengan kata lain, selain seorang sahabat, Sheikh Tahir juga dapat dianggap sebagai guru intelektual bagi Syed Sheikh. Hubungan persahabatan dan intelektual mereka berlangsung sangat lama, mulai mereka saling mengenal sampai Syed Sheikh meninggal dunia di Penang 20 Februari 1934. Bisa jadi karena hubungan intelektual itulah mereka saling bekerjasama, mulai dari menerbitkan dan mengelola majalah *Al-Imam*, *Al-Ikhwan*, *Saudara* dan mendirikan sekolah *Al-Iqbal al-Islamiyah*. Oleh karena itu pula apabila para sejarawan membicarakan Kaum Muda atau pembaharuan Islam di Malaysia, maka kedua tokoh ini (Sheikh Tahir dan Syed Sheikh) tidak bisa dipisahkan.

Pengalaman empiris di lapangan, memungkinkan sekali seseorang mendapat tambahan ilmu pengetahuan. Itu terjadi kepada Syed Sheikh ketika melakukan perjalanan ke Asia Barat pada tahun 1904, apalagi pada saat itu Mesir yang menjadi salah satu tempat yang dikunjunginya sedang terjadi gerakan modernisasi pendidikan ala Abduh. Kemungkinan besar, hasil dari pengalaman lapangan selama di Mesir itu dibawanya pulang ke Malaysia dan mengimplementasikannya dengan menerbitkan *Al-Imam* (1906), mendirikan sekolah *al-Iqbal al-Islamiyah* (1908) di Singapura dan termasuk mempelajari secara otodidak pemikiran-pemikiran ulama-ulama terkemuka seperti ‘Abduh, Rasyid Rida dan Qasim Amin, sehingga pengaruh itu muncul dalam hasil karyanya.

Syed Alwi, anaknya, menyatakan bahwa Syed Sheikh bertemu dengan Muhammad ‘Abduh di Mesir dan Abdullah Zawawi di Makkah. Syed Syeikh mendapat peluang ke Timur Tengah karena menemani keluarga Raja Pulau Penyengat untuk mengerjakan haji dan melanjutkan pelajaran di Makkah ataupun Mesir. Pertemuan Syed Sheikh dengan Abduh di Mesir memberi kesan yang mendalam terhadap perjuangan reformasi yang diperjuangkan olehnya. Syed Sheikh bertemu dengan idolanya tersebut ketika berusia 28 tahun dan Abduh berusia 46 tahun.

Pada tahun 1901M ketika berumur 34 tahun, Syed Syeikh telah berhijrah ke Singapura. Di sana, ia dilantik oleh Raja Ali Kelana menjadi pengurus kilang perusahaan batu bara yang bernama *Batam Bricks Works Limited* yang dimiliki oleh Raja Ali Kelana sendiri. Di Singapura, Syed Sheikh berkenalan dengan golongan intelektual Islam lulusan Timur Tengah seperti Abbas bin Mohd Taha (lahir 1885M), Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin al-Azhari (1869-1956) dan Syeikh Muhammad Salim al-Kalali. Mereka kemudian menerbitkan Majalah *al-Imam* (1906-1908). Pada 4 Februari 1908M, kelompok ini juga mendirikan Madrasah al-Iqbal (1908-1909).

Setelah terhentinya penerbitan Majalah *al-Imam* dan penutupan Madrasah al-Iqbal, Syed Syeikh al-Hadi berpindah ke Johor Bahru bersama ayah angkatnya, Raja Ali Kelana. Ia kemudian dilantik sebagai pejabat di Mahkamah Syariah Johor Bahru pada tahun 1909M. Syed Sheikh setuju untuk menjadi peguam syariah di Johor karena negeri Johor pada ketika itu menjalankan hukum menurut undang-undang syariah. Di Melaka, Syed Syeikh meneruskan usaha reformasi dakwah dan penyebaran agama Islam yang disokongnya sejak semula. Usaha awalnya dengan mendirikan Madrasah al-Hadi (1915-1917). Madrasah merupakan kesinambungan dari Madrasah al-Iqbal yang telah ditutup di Singapura. Madrasah ini dibiayai oleh Haji Abu Bakar bin Ahmad yang lebih dikenal sebagai Haji Bachik. Namun begitu, madrasah ini juga menemui kegagalan dan ditutup pada tahun berikutnya. Syed Syeikh meninggalkan Malaka lalu menuju ke utara semenanjung Malaysia, yaitu Pulau Pinang. Di Pulau Pinang, ia mendirikan Madrasah al-Masyhur pada tahun 1916M. Pada 20 Februari 1934M bersamaan 6 Dzulkaidah 1352H, Syed

Syeikh menghembuskan nafas terakhirnya di kediaman pribadinya di Mukim Jelutong pada usia 67 tahun. Jenazahnya dimakamkan di tanah perkuburan Mukim Jelutong.

2. Pemikiran Syed Sheikh

Ada persepsi yang keliru di kalangan masyarakat Barat, dengan memandang Kebangkitan Islam sebagai kembali kepada iman, iman kepada Tuhan dan hari akhir. Hal ini disamakan dengan cara bagaimana orang ateis atau agnostik kadang-kadang menemukan Tuhan kembali melalui Kristus. Padahal apa yang terjadi dalam dunia Islam sebenarnya berbeda. Kaum Muslim tidak pernah benar-benar kehilangan kepercayaan (iman) mereka kepada Tuhan. Bahkan elit kota, yang kerap melalaikan kewajiban agama dan menerabas larangannya sekalipun.

Dengan kata lain ateisme dalam tradisi masyarakat Barat tidak akan ditemukan dalam komunitas Muslim. Maka kebangkitan Islam tidak ada relevansinya dengan upaya memperbaiki iman seperti itu. Ia lebih merupakan upaya kaum muslim untuk menyesuaikan diri mereka dengan apa yang dipandang sebagai perilaku islami, berusaha setia terhadap sikap dan praktek Islami tertentu, dan berupaya menjunjung tinggi pandangan dunia Islam.⁸

Sayid Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Ridha merupakan tiga tokoh mujaddid penting yang menjadi raksasa pemikiran dan kekuatan yang ideal dengan menggelorakan semangat reformasi pemikiran dan menciptakan perubahan yang signifikan di dunia Islam pada abad ke 19-20 Masehi. Dua konsep yang diusung adalah Islah dan Tajdid.

Dua konsep tersebut, menurut Esposito, merupakan suatu sikap kritis terhadap modernisasi masyarakat.⁹ Istilah *islah* atau *Sālah* yang beberapa kali disebut dalam al-Quran, makna awalnya adalah mendamaikan antara dua pihak yang saling berseteru.¹⁰ Secara linguistik, *islah* merupakan kata lawan dari *fasād*

⁸ Chandra Muzaffar, "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara", dalam Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 61.

⁹ John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*, terj Bakri Siregar, (Jakarta PT:Rajawali, 1987), hlm. 22.

¹⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 549.

yang berarti kerusakan. Umumnya, *islah* dimaknai sebagai proses mendamaikan karena berasal dari akar kata *áslaha* yang berarti mendamaikan. Istilah ini juga memerlukan *maf'ûlun bih* yaitu apa yang dibuat. *Islah* secara konklusif bermakna memperbaiki sesuatu yang rusak kemudian menjadikannya baik dan berfungsi. Maka, pernyataan *islah* akan kehilangan relevansinya jika tidak ada keterangan menjadikan baik seperti apa ? Dari sinilah kemudian kata *tajdid* hadir untuk melengkapi makna *islah* tersebut.

Tajdid berasal dari bahasa Arab yang berarti menjadikan sesuatu yang baru. Secara etimologi merupakan bentuk masdar berasal dari kata *Jaddada-Yujaddidu-Tajdid*. Penggunaan term ini berasal dari hadis Rasulullah SAW yang artinya: “Perbaharuilah iman kamu!” Sahabat bertanya, “Bagaimana caranya kami hendak memperbaharui iman kami?” Jawab Rasulullah SAW., “perbanyaklah bersyahadat (menyebut tiada Tuhan selain Allah).

Menurut Azyumardi Azra, *tajdid* (pembaharuan atau dalam bahasa Inggris ‘renewal’) dan *islah* (‘perbaikan’ atau dalam bahasa Inggris ‘reform’) lazim diterjemahkan dalam bahasa Melayu dan Indonesia sebagai ‘pembaharuan’ atau ‘pembaruan’ bisa mengandung makna ‘perubahan’ sangat luas. dan ‘islah’. Keduanya dapat memiliki konotasinya masing-masing yang dalam hal-hal tertentu berbeda. Tetapi, intinya adalah pembaharuan atau perubahan dari kondisi yang ada menuju kondisi lebih baik dalam berbagai aspek pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam.¹¹

Apakah maksud ‘pembaharuan Islam’? Apakah Islam dapat dan boleh ‘diperbaharui’? Secara internal, di kalangan ulama dan pemikir Islam, dorongan untuk melakukan pembaharuan itu, antara lain, bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW bahwa Allah akan mengirim kepada umat ini pada akhir setiap abad seseorang yang memperbaharui urusan agamanya pada masanya (*Inna Allah yab’ats li hadzhihi al-ummah ‘ala kulli ra’s kullu mi’ah sanah man yujaddid laha amr dinaha*).

Juga secara internal, dalam perjalanan sejarah, pemahaman dan pengamalan Islam karena berbagai faktor mengalami ‘peragian’, stagnasi, dan

¹¹ Azyumardi Azra, *Republika*, Kamis 27 Maret 2008.

bahkan ‘kemunduran’. Realitas internal seperti ini menjadi dorongan kuat pula bagi kalangan ulama dan pemikir untuk mengembangkan pemikiran dan gerakan pembaharuan; berusaha mengatasi kesenjangan antara cita ideal Islam dengan realitas pemahaman dan praksis kaum Muslimin. Karena itu, tidak jarang wacana dan praksis ‘*islah*’ dan ‘*tajdid*’ memiliki orientasi kembali kepada Islam ‘ideal’ yang pernah terejawantah dalam sejarah kaum Muslimin.

Wacana dan praksis *islah* dan *tajdid* yang sering disebut sebagai ‘modernisme Islam’ segera juga menemukan momentumnya. Gerakan ini terwujud tidak hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga dalam pembentukan organisasi, kelembagaan pendidikan, dan cara-cara dakwah modern. Dalam pengertian dan konteks yang seperti itulah, Syed Sheikh al-Hadi, sebagai seorang pengagum sekaligus murid dari Abduh, menggagas pembaharuan dan reformasi pemikiran Islam di wilayah Melayu, sebagaimana yang dicetuskan oleh gurunya tersebut di Timur Tengah.

Perjuangan dan pergerakan Islam modern yang didengungkan oleh Abduh di Mesir telah memberi dampak yang besar bagi pemikiran Syed Sheikh. Terkesan dengan pengaruh dan gagasan *islah*-nya, ia berusaha meluaskan ide progresifnya dengan menerjemahkan karya-karya Abduh seperti *Tafsir Juz ‘Ammah* (1927), *Tafsir al-Fatihah* (1928), *Kitab Alam Perempuan* (diterjemah daripada tulisan Qasim Amin Bek), *Agama Islam dan ‘Akal* (1931), *Agama Islam, Iktikad dan Ibadah* (1931), dan *Hadiah Kenangan* (1933) (kumpulan empat esei Syeikh Muhammad Abduh dan Za‘aba).

Selain itu, sebagai rakyat dari sebuah negara yang mengalami nasib sama; di bawah kolonialisme Eropa, Syed Sheikh juga mengadopsi teori dan konsep yang digagas Abduh berkaitan dengan interaksi Islam dan Barat untuk melancarkan perlawanan atas pemerintahan Kolonial. Serta posisinya yang oposisi biner pada saat ini; Islam seolah tidak berdaya menghadapi keperkasaan Barat dalam kancah peradaban global kontemporer.

Menurut Abduh, Barat menjadi unggul karena Barat mengambil yang terbaik dari Islam untuk dirinya sendiri, sedangkan kaum Muslim kedudukannya rendah karena mereka telah meninggalkan Islam yang sejati. Begitu kaum Muslim

mendapatkan kembali semangat yang pernah dimilikinya dahulu, yang membuat mereka tampil di pentas dunia, dan membangun peradaban besar, maka mereka akan kembali meraih kembali posisi unggul mereka.¹²

Dalam konteks modernitas, Abduh berusaha keras menyanggah pandangan dari Barat bahwa Islam tidak sesuai dengan modernitas, sehingga keteteran ketika beradaptasi dengan modernitas. Baginya, persoalannya bukan apakah mungkin menjadi Muslim sambil tetap menerima dunia modern. Tapi apakah Islam relevan dengan modernitas atau tidak. Karenanya, Abduh ingin membuktikan bahwa Islam memang merupakan agama rasional, yang dapat menjadi basis kehidupan di dunia modern.

Menurutnya, tak ada konflik antara Islam dan prinsip peradaban modern. Islam memang harus meluruskan peradaban modern, dan membersihkannya dari segala anasir keburukannya. Jika saja, peradaban modern mengenal Islam sejati, maka Islam akan jadi pembela gigih, dan sumber kekuatannya. Rigiditas akan sirna dan bukti terkuatnya adalah Al-Qur'an tetap bertahan sebagai saksi kebenaran.

Totalitas Syed Sheikh dalam mencanangkan *islah* dan *tajdid* di Bumi Malaysia dengan bermuara pada semangat perubahan dan fikrah Pan Islamisme atau Ittihad al-Islam yang diilhamkan dari jurnal *al-'Urwat al-Wuthqa* dan *al-Manar*, terlihat dengan menerbitkan majalah *al-Imam* (1906), *al-Ikhwān* (1926) dan *Saudara* (1928), dan berusaha memperkenalkan sistem pengajian Islam moden dengan mendirikan Madrasah al-Iqbal al-Islamiyyah di Singapura (1907), Madrasah al-Hadi di Bandar Kaba, Melaka (1915) dan Madrasah al-Mashoor al-Islamiyyah di Pulau Pinang (1919), yang dipimpinnya sehingga 1926. Al-Mashoor sendiri merupakan eksperimennya yang berhasil dalam menerapkan pandangannya yang progresif dan moden, yang turut didukung oleh ulama dari angkatan muda seperti Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin dan Syeikh Abdullah Maghribi yang merupakan penggeraknya yang penting.

¹² Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 50.

Dalam kerjayanya sebagai pengarang, beliau telah menghasilkan tulisan dan karya yang prolifik yang telah mencetuskan pemikiran baru dalam literasi Melayu, khususnya novel. Antaranya termasuklah kitab al-Tarikh al-Islami (1922), Alam Perempuan (1930), Tafsir Juz Amma (1927), Tafsir al-Fatihah (1928), dan novelnya yang berlatarbelakang kehidupan moden di Timur Tengah, seperti Hikayat Setia 'Ashek kepada Ma'shok-nya atau Shafik Afandi dengan Faridah Hanum dan siri cerita mata-mata gelap Rokambul (7 jilid).

Upaya pembaharuan pemikiran keislaman yang dilakukan Syed Sheikh di Tanah Melayu dimulai dengan menggugat pemahaman keyakinan masyarakat muslim pada waktu itu bahwa urusan akhirat harus didahulukan dibanding urusan dunia sebagaimana yang banyak diyakini dan terdapat dalam konsepsi kaum sufi. Menurut Syed Sheikh, Islam tidak mengajarkan demikian. Islam mengajarkan adanya keseimbangan antara duniawi dan akhirat.¹³ Menurutnya, pengingkaran atas pentingnya dunia yang membuat Islam berada dalam cengkeraman kolonialisme.

Gugatannya ini kemudian menyasar pada proses pendidikan dan tradisi keilmuan dalam Islam yang terjadi saat itu. Menurut Syed Sheikh, Merujuk *al-Ikhwān* terbitan November 1930M dalam artikelnya yang bertajuk *Bukan Islam*, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menentang *taqlid*. Islam memerintahkan umatnya untuk memahami dan meneliti wahyu dan pendapat ulama terdahulu dengan jelas sebelum mengamalkannya. Syed Sheikh menentang sikap umat Islam yang hanya mengikut segala ketetapan yang dibuat oleh ulama terdahulu tanpa memahami sebab musababnya. Karena itu, Syed Sheikh mendesak agar pintu *ijtihad* dibuka kembali guna mengeluarkan umat Islam dari kegelapan dan maju sejajar dengan bangsa dan umat lain.

Keberadaan Guru atau pemuka agama yang juga berperan sebagai pemimpin masyarakat pada zamannya, tak luput dari sasaran kritik Syed Sheikh. Ia menentang pemaksaan untuk mengikut pendapat sebagian ulama seperti yang dijelaskan dalam artikel, '*Adakah diberi kuasa oleh Agama Islam kepada Siapa-*

¹³ Ibrahim Abu Bakar and Rosnani Hashim, "Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi: Reform of Islamic Education in Malaya", hlm. 98.

siapa Boleh Memaksa Seseorang Menurut I'tiqadnya?' dalam *al-Ikhwān* terbitan 16 September 1930M. Syed Sheikh menambahkan bahwa Allah SWT tidak memaksa manusia untuk memeluk Islam dan Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah memaksa seseorang pun untuk memeluk Islam. Lantas apa hak pemimpin agama untuk memaksa rakyat mengikut pandangannya tentang suatu perkara yang berbeda dengan ulama yang lain? Keadaan ini menjadikan umat Islam semakin jumud dan akan terus ketinggalan.¹⁴

Imbasnya, para guru agama yang pada mulanya memiliki posisi terhormat di masyarakat, akhirnya kehilangan statusnya. Keadaan ini tentu menjadi preseden buruk, mengingat posisi guru dalam institusi pendidikan berperanan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan pembentukan karakternya. Syed Sheikh dalam *al-Ikhwān* terbitan 16 Oktober 1930M yang bertajuk '*Bukan Sekali-kali Agama Islam ini Sebab bagi Kejatuhan Kaum Islam, tetapi Hanyalah Sebab Angkara Ketua-ketua Agama*', menganggap pemuka agama hanya mengajar satu aspek saja dalam pengajarnya, yaitu ilmu akhirat. Mereka menafikan ilmu alat atau ilmu sains yang amat penting dalam kehidupan seharian. Akhirnya, umat Islam menjadi lemah dan lena dalam mengejar ilmu akhirat dan meninggalkan ilmu sains sehingga tertindas dan terjajah oleh bangsa asing yang lebih pandai dan berilmu.

Dalam konteks inilah, Syed Sheikh menerima penjajah Barat dengan hati terbuka. Tulisan berjudul '*Teguran dan Jawabannya*' yang terdapat dalam *al-Ikhwān*, terbitan November 1926M, ia menyatakan bahwa orang Inggris merupakan dikirim Tuhan ke muka Bumi untuk mengeluarkan orang Melayu dari kegelapan, kebodohan dan kezaliman. Menurut Ibrahim, Syed Sheikh menerima dan menyokong kedatangan Inggris ke Tanah Melayu berdasarkan tiga sebab. *Pertama*, orang Inggris merupakan orang mulia karena membebaskan orang Melayu dari pemerintah mereka sendiri yang tidak adil, sombong dan tidak peduli. *Kedua*, pemerintahan Inggris mempunyai sistem yang baik dan adil

¹⁴ Mohd Azrani Asran dan Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, "Reformasi Pendidikan al-Hadi dan al-Faruqi", dalam *Jurnal Islamiyyat*, 7(1) 2015, hlm. 41.

kepada semua. *Ketiga*, tidak ada bangsa yang patut disalahkan atas kemajuan dan kemodenan yang mereka capai karena menggunakan akal dengan baik.

Dalam *al-Ikhwān* terbitan 16 Oktober 1930, Syed Sheikh juga menyatakan ilmu-ilmu Barat ini menyempurnakan ilmu-ilmu syariah dan *fiqh*. Ini karena ilmu ini memberi pengetahuan kepada susunan kejadian manusia dan memperluas wawasan pengetahuan dan mencerdaskan akal. Sehingga orang dapat mudah untuk memahami ilmu tauhid dengan sokongan akal dan membantu dalam menyelesaikan masalah *fiqh* yang memerlukan bukti dan sokongan sains.

Mengenai integrasi ilmu, Syed Sheikh telah membuat tingkatan ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam. Keberadaan sebuah sekolah atau institusi pendidikan untuk merealisasikan pemikirannya ini kemudian dibentuk dengan nama Madrasah al-Iqbal pada 4 Februari 1908M. Sebuah sekolah yang menawarkan sistem pendidikan baru dengan subjek pendidikan Islam tradisional dan juga subjek sains diajar di bawah satu atap madrasah. Sayangnya, sekolah ini hanya bertahan selama dua tahun akibat masalah keuangan.

Dengan bantuan Haji Bachik, Syed Sheikh kemudian mendirikan pula Madrasah al-Hadi di Banda Hilir, Melaka pada tahun 1915M. Namun, atas resistensi dan ancaman yang kuat dari golongan Kaum Tua, Madrasah al-Hadi telah ditutup pada tahun kedua dan Syed Sheikh sendiri melarikan diri ke Pulau Pinang. Di Pulau Pinang, ia mendirikan Madrasah al-Masyhur pada tahun 1916M di Jalan Tek Soon. Syed Sheikh menjadi penggerak dan pendidik di madrasah tersebut. Madrasah al-Masyhur mendapat respons yang baik di kalangan penduduk Pulau Pinang hingga tetap eksis sampai hari ini, namun di bawah kendalian Kerajaan Persekutuan Malaysia melalui Kementerian Pendidikan Malaysia.

Reformasi pendidikan Islam menjadi sangat penting bagi Syed Sheikh karena dengan mereformasi sistem pendidikan akan mereformasi pula paradigma berpikir masyarakat Melayu. Dengan merombak kurikulum pendidikan dan memasukkan materi pelajaran modern seperti sains, bahasa Arab, bahasa Inggris, Geografi, dan matematika, Syed Sheikh berharap dapat mencetak generasi baru Muslim yang lebih siap, lebih baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi

tantangan sosial, ekonomi dan politik di masa depan dengan tetap menggunakan prinsip Islam sebagai basisnya.¹⁵

jika disederhanakan, maka pemikiran Syed Sheikh soal pendidikan adalah:

Tema	Pemikiran Syed Sheikh
1. Masalah Pendidikan Tradisional	<ul style="list-style-type: none">- Membuka kembali pintu ijtihad- Peranan guru agama yang salah- Hanya mengajar ilmu agama dan menolak sains
2. Penerimaan Pendidikan Barat	Menerima pendidikan Barat sebagai jalan keluar dari kemunduran
3. Integrasi Pendidikan	Penggabungan pendidikan agama dan Barat di bawah satu institusi
4. Institusi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">- Melahirkan individu seimbang- Ilmu-ilmu dasar- Umur 5-12 tahun untuk pendidikan dasar

C. Penutup

Tidak dipungkiri bahwa Syed Sheikh merupakan salah satu tokoh penting dalam wacana pembaharuan pemikiran keislaman di Negeri Jiran. Corak pemikirannya yang kritis dan mendalam, yang memunculkan kesadaran untuk meneliti dan mengkritisi keberadaan kitab-kitab mazhab dan turath, mampu menjadikannya sosok pembaharu yang tidak kenal lelah dalam belajar. Uniknyanya lagi, ia banyak menyerap ilmu dari buku-buku, majalah, koran, jurnal dan lain sebagainya secara otodidak, alih-alih dari guru atau sistem pendidikan formal tertentu. Terkesan dengan

Perjuangannya yang tak kenal lelah dalam “menyadarkan” masyarakat Melayu dari kejumudan, ia meninggalkan warisan penting dan pengaruh yang besar kepada anak muda yang lebih mengenalinya sebagai wartawan, dan pengarang, walaupun sejatinya ia juga sosok ulama, penegak syariah, saudagar, guru, juru dakwah, dan penulis buku.

¹⁵ Ibrahim Abu Bakar and Rosnani Hashim, “Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi: Reform of Islamic Education in Malaya”, hlm. 101.

Falsafah pemikirannya yang progresif dan faham pembaharuannya yang radikal ini dipropagandakan dalam jurnal bulanan Al-Ikhwan, sebagai “suara yang terbit daripada seorang ikhwan yang berteriak akan sekalian ikhwannya” yang telah mencetuskan pengaruh dan dampak yang jelas dalam membawa perubahan yang desisif. Kata-katanya yang seakan abadi adalah: *Wahai sekalian ikhwan timur yang sedang lenyak di dalam tidurnya, wahai sekalian saudara kami yang sedang lena bersedap-sedap di dalam keelokan mimpinya. Memadalah. memadalah. Memadalah tidurmu itu karena telah melampaui sangatlah sudah daripada sempadan mengambil kesenangan badan dan hampir-hampirlah pula masuk kamu kepada bilangan pingsan atau orang mati yang bernafas. Bangunlah segera. Sapulah mata daripada bekas tidur yang membunuh itu.* (Al-Ikhwan, penggal 1, jil. 1, 16 september 1926)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (ed.), Taufik. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia. 1987).
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990).
- Azra, Azyumardi. *Republika*, Kamis 27 Maret 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam Jilid III*. (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994).
- Esposito, John L. *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses, dan Tantangan*. Terj. Bakri Siregar. (Jakarta PT:Rajawali. 1987).
- Hashim (ed.), Rosnani. *Reclaiming The Conversation: Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelago*. (Selangor: The Other Press Sdn. Bhd. 2010).
- Muzani (ed.), Saiful. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 1993).
- Rahnema (ed.), Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan. 1998).
- Sulaiman (et.al.), Adibah. "Syed Shaykh Ahmad Alhady: A Religious Education Reformist in the Late 19th and Early 20th Century". in *Middle-East Journal of Scientific Research* 7 (Special Issue of Diversity of Knowledge on Middle East. 2011).
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia. 2008).
- Yahaya, Mahayudin Haji. *Islam di Alam Melayu*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1998).
- Mohd Azrani Asran dan Wan Fariza Alyati Wan Zakaria. "Reformasi Pendidikan al-Hadi dan al-Faruqi". *Jurnal Islamiyyat*, 7(1) 2015.